
“LIBRARY IS A GROWING ORGANISM”: APLIKASINYA DALAM MASYARAKAT INFORMASI

C. Esmi Triningsih

Pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email: esmi.triningsih@uajy.ac.id

Abstract

The library is a vehicle for information resources which is expected to help educate the nation's life. As an organism that continues to grow, libraries will continue to grow and innovate in providing services to the community of users. Advances in information technology are seen as having the most influence on library development. This is because information technology affects all aspects of activities in the library. Library components also grow and develop dynamically, namely collections, librarians, users, and physical infrastructure such as buildings, furniture and equipment. The library's strategy in order to survive and develop in the midst of society is, first of all, to re-establish library and community relations which are full of dynamics. Second, to manage the library with good and correct management so that it can play a role in providing information both at the local and global levels. in network form. The development of libraries in society is a barometer of the development of the information society. The concrete thing is that people need the availability and ease of access to information. In an information society, information has become an inseparable part of every aspect of people's lives.

Keywords : *library, information community, adaptation*

Abstrak

Perpustakaan merupakan salah satu wahana *information resource* yang diharapkan dapat membantu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai organisme yang terus berkembang, perpustakaan akan terus tumbuh dan berinovasi dalam memberikan layanan kepada masyarakat penggunanya. Kemajuan teknologi informasi dipandang paling berpengaruh terhadap perkembangan perpustakaan. Hal ini dikarenakan teknologi informasi mempengaruhi seluruh aspek kegiatan di perpustakaan. Komponen perpustakaan juga tumbuh dan berkembang secara dinamis yaitu koleksi, pustakawan, pengguna, dan infrastruktur fisik seperti gedung, perabot, dan peralatan. Strategi perpustakaan agar dapat bertahan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah, pertama-tama yaitu menjalin kembali hubungan perpustakaan dan masyarakat yang penuh dengan dinamikanya. Kedua, mengelola perpustakaan dengan manajemen yang baik dan benar sehingga dapat berperan menyediakan informasi baik di tingkat lokal maupun global dalam bentuk jaringan. Perkembangan perpustakaan di tengah masyarakat merupakan barometer perkembangan masyarakat informasi. Hal konkret yaitu masyarakat yang membutuhkan ketersediaan dan kemudahan akses informasi. Dalam masyarakat informasi, informasi telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aspek kehidupan masyarakat.

Kata kunci : perpustakaan, komunitas informasi, adaptasi

PENDAHULUAN

Hukum kelima dalam ilmu perpustakaan (*the fifth law of library science*) yang dikemukakan oleh Ranganathan, yaitu “*library is a growing organism*”, perpustakaan seperti suatu organisme yang sedang tumbuh dan terus berkembang. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa perpustakaan itu akan terus berkembang dan dikembangkan. Perkembangan perpustakaan dipengaruhi oleh banyak aspek antara lain ekonomi, sosial, budaya, politik, dan teknologi. Meskipun dipengaruhi oleh banyak

aspek namun kemajuan teknologi informasi dilihat sebagai penyebab utama dan paling berpengaruh dalam penataan keilmuan atau kajian di bidang perpustakaan (Rifai, 2014: 98).

Perpustakaan di tengah perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini tidak lagi seperti penilaian mayoritas masyarakat masa lalu. Pada masa lalu perpustakaan dipandang sebagai sebuah gedung atau ruangan yang dipenuhi rak buku dan hanya merupakan pelengkap dalam dunia pendidikan. Berjalannya waktu, sejalan dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka peran perpustakaan berubah yaitu sebagai tempat yang menyediakan berbagai sumber informasi, baik yang berkaitan dengan bidang sosial, politik, ekonomi, maupun informasi lainnya. Perpustakaan telah menemukan jati dirinya yaitu menjadi agen perubahan (*agent of change*), sebagai tempat berbagai informasi disimpan dan embrio intelektual diciptakan (Suwarno, 2010: 16). Perpustakaan yang dulunya dianggap sebagai tempat buku saja, kini berkembang menjadi pusat sumber daya informasi. Perpustakaan menjadi tempat pengguna (*user*) menciptakan lagi sesuatu yang mampu dibaca dan digunakan orang lain.

Dengan adanya fungsi-fungsi baru tersebut perpustakaan diharapkan selalu berkembang dalam memberikan layanan terbaik bagi pengguna. Dalam memberikan layanan, perpustakaan sudah sepatutnya mengikuti kebutuhan masyarakat penggunaannya. Hal ini disebabkan karena perpustakaan muncul karena adanya kebutuhan masyarakat, serta dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat. Sebagai bentuk timbal balik, maka perpustakaan memberikan jasa berupa penyediaan sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Agar perpustakaan dapat memberikan layanan yang terbaik bagi pengguna, kompetensi sumber daya manusia atau pustakawan sangat dibutuhkan. Pustakawan dituntut dapat memberikan layanan semaksimal mungkin untuk kepentingan pengguna. Pada era teknologi informasi saat ini, pustakawan memiliki tugas yang lebih dari sekedar menjaga buku. Pustakawan berperan sebagai manajer informasi, yaitu mengelola sumber daya fisik dan sumber daya konseptual (Suwarno, 2010: 75). Sebagai seorang manajer informasi, salah satu tugasnya adalah memastikan bahwa data mentah yang dibutuhkan terkumpul dan kemudian diproses menjadi suatu informasi yang berguna bagi masyarakat penggunaannya.

KAJIAN TEORITIS

Perpustakaan merupakan organisme yang berkembang. Ini adalah hukum terakhir atau kelima tentang ilmu perpustakaan yang disampaikan Ranganathan. Hukum kelima ini memberi gambaran kepada kita bahwa hal terpenting dari sebuah perpustakaan adalah bahwa perpustakaan itu senantiasa tumbuh dan berkembang baik dari segi koleksi, layanan, dan fasilitas. Koleksi sebagai unsur pokok dari perpustakaan terus bertambah, demikian juga teknologi yang digunakan menyesuaikan dengan perubahan-perubahan dan kebutuhan dari masyarakat yang dilayani. Perubahan-perubahan dalam perpustakaan tersebut harus diantisipasi dan diimbangi dengan manajemen yang baik agar perpustakaan tetap dapat menyesuaikan dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi.

Prinsip hukum yang kelima ini dapat dikatakan sebagai suatu proses perjalanan dari perpustakaan, yang tidak dapat lepas dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini perpustakaan dituntut untuk mampu menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Kepekaan dari lembaga dan pihak yang terkait merupakan suatu yang harus dilakukan karena jika tidak maka perpustakaan akan tenggelam dalam paradigma lama dan sulit untuk maju.

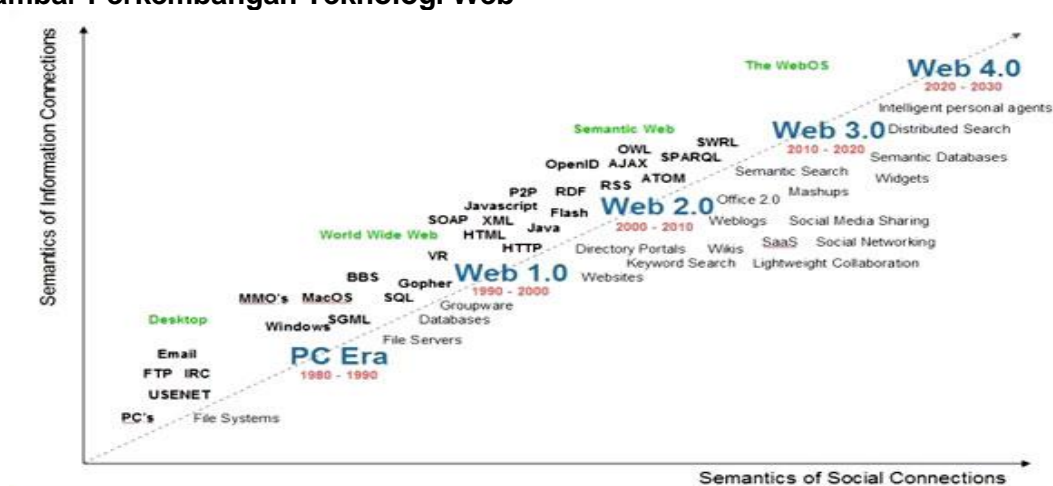
1. Adaptasi Perpustakaan

Perubahan demi perubahan yang terjadi dalam bidang teknologi telah mengantarkan perpustakaan memasuki “era digital”. Sebagai salah satu pusat informasi, perpustakaan harus mampu mengikuti arah perkembangan tersebut apabila tidak ingin ditinggalkan dan dilupakan. Perpustakaan berkembang dari sistem konvensional yang masih manual, kemudian masuk pada sistem automasi, dan selanjutnya menjadi perpustakaan berbasis *web* atau konsep *digital library*. “Perpustakaan digital adalah sebuah sistem yang memiliki berbagai layanan dan obyek informasi yang mendukung akses obyek informasi tersebut melalui perangkat digital” (Supriyanto, 2008: 31).

Digital library tidak terlepas dari perkembangan dunia web, dimulai dari web 1.0, web 2.0, web 3.0 dan saat ini telah memasuki versi keempat atau web 4.0. Web 1.0 merupakan generasi yang paling awal dari website. Ciri dari generasi pertama ini yaitu pengunjung hanya dapat melakukan *searching* dan *browsing* informasi dari website, tidak dapat melakukan input ke website. Web 2.0 merupakan generasi kedua website, para pengguna dapat berkomunikasi 2 arah baik dengan webmaster maupun orang lain di penjuru dunia. Untuk pembuatan tulisan dapat dikerjakan secara langsung di media internet tanpa harus mengerjakan terlebih dahulu di windows desktop dan dapat menggunakan tulisan orang lain guna mengisi konten web. Selain itu, aplikasi softwrenya dapat secara langsung digunakan melalui internet menjadi platform untuk menjalankan program.

Web 3.0 berkembang mulai tahun 2010 sampai 2020, memiliki karakteristik: (1) mampu membaca sebuah situs semudah manusia membacanya, sehingga informasi dapat disajikan secara cepat dan tepat; (2) memiliki kemampuan visual 3D dan interaksi secara realtime; dan (3) dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Web 4.0 dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa saja yang kita lakukan, membantu siapa saja dalam pencarian informasi kemudian menyimpan histori pencarian, dan selanjutnya mempertemukan orang-orang yang memiliki kesamaan dalam pencarian informasi. Berikut adalah gambaran sejarah perkembangan website:

Gambar Perkembangan Teknologi Web



Sumber: <https://harmonipermata.com/bagaimana-sejarah-perkembangan-website-dalam-dunia-teknologi-informasi/>

Perpustakaan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik karena salah satunya didukung oleh teknologi informasi. Selain dalam bidang teknologi informasi, komponen perpustakaan yang juga tumbuh dan berkembang dinamis yaitu koleksi,

pustakawan, pengguna, dan infrastruktur fisik yang berupa bangunan, furnitur, dan peralatan. Semua komponen tersebut berkembang menyesuaikan kebutuhan dari masyarakat penggunaanya.

2. Koleksi

Setiap perpustakaan mempunyai visi dan misi yang tidak sama, namun dapat dipastikan bahwa kesamaan dari masing-masing perpustakaan yaitu dikatakan berhasil apabila banyak dimanfaatkan oleh komunitasnya. Salah satu aspek penting yang dapat mendorong pemanfaatan perpustakaan yaitu ketersediaan koleksi yang memenuhi kebutuhan penggunaanya. Perpustakaan berfungsi menyimpan dan menyediakan informasi berupa koleksi baik cetak maupun digital. Mengembangkan koleksi perpustakaan menjadi keharusan mengingat perkembangan informasi yang sangat pesat (Hidaya, 2020). Diungkapkan juga oleh Laksmi (2019) bahwa koleksi menjadi pusat kegiatan di perpustakaan, mulai dari pembuatan kebijakan, sumber daya manusia, perencanaan anggaran dan gedung. Pengembangan koleksi menjadi salah satu komponen pengembangan perpustakaan dan komoditi utama dalam pengembangan informasi. Dengan tetap mengikuti perkembangan informasi maka perpustakaan akan selalu dapat memenuhi kebutuhan informasi penggunaanya.

Koleksi pada perpustakaan tradisional hanya sebatas kumpulan buku, sedangkan pada perpustakaan digital sudah berkembang tidak hanya dalam wujud kertas, namun juga dalam bentuk *file* digital. Sedangkan untuk perpustakaan virtual atau maya, seluruh koleksinya sudah dalam bentuk digital (*e-document*). Koleksi perpustakaan akan selalu berkembang menyesuaikan tuntutan kebutuhan masyarakat yang dilayani.

Agar koleksi yang tersedia sesuai dengan kebutuhan informasi dari masyarakat penggunaanya maka perlu adanya kebijakan dalam pengembangan koleksi. Menurut Evans, ada enam tahapan pengembangan koleksi yang harus dilakukan oleh pengelola perpustakaan/pustakawan, yaitu: analisis masyarakat (*community analysis*), kebijakan seleksi (*selection policies*), seleksi bahan pustaka (*selection*), pengadaan bahan pustaka (*acquisition*), penyiangan bahan pustaka (*weeding*), dan evaluasi (*evaluation*) (Yulia, 2014). Analisis masyarakat yaitu kegiatan menganalisa kebutuhan informasi masyarakat, salah satunya dapat dilakukan melalui survei kebutuhan informasi. Kebijakan seleksi yaitu proses mengidentifikasi bahan pustaka yang akan ditambahkan pada koleksi perpustakaan. Penyeleksian bahan pustaka bertujuan agar sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan pengguna dan terutama tidak menyimpang dengan tujuan perpustakaan yang bersangkutan. Suatu perpustakaan tidak ada artinya apabila koleksi yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pengadaan bahan pustaka yaitu proses pencarian, pemilihan, sampai pembelian. Selanjutnya yaitu penyiangan koleksi, ditujukan agar menghemat ruang, menjaga kemutakhiran dan daya guna koleksi secara berkesinambungan. Tahapan terakhir yaitu evaluasi koleksi, merupakan rangkaian kegiatan pembinaan sebuah koleksi yang tujuannya adalah untuk mengetahui lebih jelas siapa saja yang dilayani oleh perpustakaan dan koleksi apa yang dapat dimanfaatkan untuk pencarian bahan literatur, serta menilai koleksi agar relevansinya mampu dipertahankan (Wisnu Hardi, 2005).

3. Pustakawan

Pustakawan merupakan salah satu unsur utama dari sebuah perpustakaan. Unsur ini sangat diperlukan untuk memberikan jasa atau pelayanan kepada pengguna

perpustakaan. Jasa atau layanan yang diberikan harus benar-benar dapat dirasakan manfaatnya oleh pengguna. Pengguna akan merasa puas dengan layanan yang diberikan oleh pustakawan jika mendapatkan informasi dan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan, semua itu disediakan dan disiapkan oleh pustakawan. Pustakawan memperoleh, mengolah, mengorganisasikan, menyimpan, menyebarkan/membagi, menggunakan/mengaplikasikan, memanfaatkan, serta menciptakan kembali pengetahuan yang diperoleh tersebut kepada pustakawan lain serta pengguna perpustakaan (Fatmawati, 2010: 222).

Untuk mengelola pengetahuan, pustakawan perlu mengubah pola pikirnya. Pustakawan bukan lagi sebagai penunggu informasi namun penyedia informasi. Pustakawan perlu mengetahui informasi yang diminati dan diinginkan oleh pengguna perpustakaan. Selain itu pustakawan diharapkan mampu memunculkan ide-ide kreatif untuk menciptakan pengetahuan yang baru. Seorang pustakawan sebaiknya terus-menerus mengasah dirinya untuk menjadi seorang profesional di bidangnya sehingga mampu memberikan layanan dan jasa yang memuaskan kepada pengguna perpustakaan. Memiliki kemampuan menggunakan dan mentransfer informasi baik dengan peralatan manual ataupun digital, teknologi tradisional ataupun teknologi elektronika.

Sampai saat ini para pustakawan di Indonesia masih banyak membicarakan tentang perpustakaan digital dengan berbagai seluk beluknya. Isu tersebut sudah lama berkembang sehingga akan terasa membosankan jika tidak dibarengi dengan ide-ide baru yang membuat perpustakaan terus diminati penggunanya. Inovasi dan kreativitas pustakawan untuk menciptakan layanan-layanan baru sangat penting. Hal ini supaya pustakawan tidak dipandang hanya sebagai penjaga perpustakaan namun sebagai pemberi ide, pencipta, dan pemilik berbagai informasi/sumber informasi. Pustakawan Indonesia harus selalu dikembangkan agar dapat maju dan sejajar dengan para pustakawan di negara lain.

Pustakawan Indonesia harus berani tampil dalam dunia kepustakawanan yang berwawasan multi disiplin dan multi-skills. Seperti peran-peran baru pustakawan yang muncul di era informasi ini yaitu (1) *gaming librarian*, (2) *digital strategist*, (3) *digital technologist*, (4) *e-resources librarian*, (5) *archivist librarian*, (6) *marketing dan communication librarian*, (7) *teaching and learning librarian*. Meskipun memiliki banyak sebutan dengan keahlian yang beraneka ragam, mereka tetap seorang yang memiliki latar belakang sebagai pustakawan. Berbagai peran dari pustakawan ini menguji kepekaan dan komitmen dari berbagai pihak. Perpustakaan, organisasi pustakawan, dan pengelola Jurusan Ilmu Perpustakaan sudah seharusnya memikirkan dan mulai mengenalkan peran-peran baru tersebut. Pustakawan perlu membuka wawasannya dan memperkaya diri dengan keahlian-keahlian lain agar tidak hanya terpancang pada rutinitas jabatan fungsional pustakawan. Sudah saatnya pustakawan lebih mengedepankan intelektualitas, tidak hanya pada keterampilan teknis. Menurut Breeding (2006), pustakawan-pustakawan masa kini sudah termasuk dalam kategori generasi milenial dan mereka merupakan pekerja yang kreatif, bekerja secara terencana, memiliki karakteristik yang mandiri, dan terbuka terhadap inovasi.

4. Pengguna

Salah satu ciri pengguna perpustakaan masa kini yaitu selalu haus akan ilmu pengetahuan, dan mereka termasuk dalam generasi milenial. Paradigma generasi milenial yaitu selalu berinteraksi dengan internet dimanapun dan kapanpun mereka membutuhkan informasi. Kebutuhan pengguna perpustakaan saat ini adalah memiliki akses yang mudah dan cepat ke berbagai sumber informasi, mendapatkan informasi yang dibutuhkan baik dengan akses dari dalam perpustakaan maupun luar

perpustakaan. Namun seringkali pengguna tidak mengetahui bagaimana mereka dapat menemukan informasi tersebut dan memanfaatkan sarana-prasarana yang telah disiapkan. Melihat kenyataan ini, pengguna perlu arahan, informasi dan petunjuk tentang cara memanfaatkan bermacam-macam fasilitas yang disediakan di perpustakaan. Pengguna perpustakaan perlu diajarkan cara memanfaatkan alat-alat bantu untuk mengakses informasi, dan bagaimana memanfaatkan layanan yang disediakan oleh perpustakaan. Cara lain yaitu menginformasikan siapa saja yang dapat memberikan informasi apabila pengguna menemui kesulitan atau tidak menemukan koleksi ataupun informasi yang diinginkan, sementara perpustakaan tidak memilikinya.

Bekal kemampuan literasi penting bagi pengguna perpustakaan dan merupakan tanggungjawab pustakawan untuk memberikan pelatihan keterampilan menggunakan sumber-sumber informasi. Dengan pelatihan tersebut diharapkan pengguna dapat memanfaatkan perpustakaan dan sumber-sumber informasi di dalamnya secara mudah, cepat, mandiri dan bertanggungjawab. Kemampuan ini akan terus dibawa dan dipakai sepanjang hayat dan dapat ditularkan kepada orang lain. Dengan bekal kemampuan menelusur sumber-sumber informasi pengguna perpustakaan akan mendapatkan informasi yang dibutuhkannya sehingga membuat pengguna merasa puas terhadap layanan, sumber-sumber informasi dan fasilitas yang disiapkan.

5. Infrastruktur Fisik

Perencanaan gedung yang baik akan menghasilkan tempat kerja yang efisien, nyaman, dan menyenangkan bagi pustakawan maupun pengguna perpustakaan. Dalam perencanaan memerlukan pemahaman mengenai kebutuhan pengguna serta fungsi perpustakaan sendiri. Pemilihan lokasi hendaknya memperhitungkan kenyamanan pemakai, misalnya perpustakaan yang jauh dari fasilitas angkutan umum pasti akan kurang pengunjungnya. Lokasi yang dipilih hendaknya merupakan lokasi yang sering dan mudah dikunjungi orang.

Infrastruktur berkaitan dengan fungsi, perpustakaan masa kini telah mengalami berbagai perubahan. Perpustakaan tidak lagi dapat dikatakan sebuah gedung yang hanya menyediakan buku dan informasi saja. Perpustakaan saat ini telah bertambah fungsi yaitu sebagai tempat untuk belajar, berekreasi, berdiskusi, meng-*update* beragam informasi melalui *wifi*, kegiatan pameran dan berbagai kegiatan bermanfaat lainnya. Dari fungsi-fungsi tersebut perpustakaan hendaknya menyediakan sarana prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan. Dilihat dari segi penggunaannya, perencanaan *layout* yang tepat akan dapat memberikan kesan pertama yang menarik. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah penataan di setiap sudut ruang perpustakaan dan juga penempatan perlengkapan seperti furniture, desain interior, pencahayaan, pemilihan warna yang sesuai akan menarik perhatian pengguna. Suasana nyaman yang diciptakan tersebut akan dapat menimbulkan kesan pertama yang positif dan menyenangkan sehingga membuat pengguna tertarik untuk datang kembali ke perpustakaan. Disamping itu, furniture dan perlengkapan perpustakaan harus memiliki nilai estetis, fungsional, tahan lama, dan mudah dalam pemeliharanya.

6. Masyarakat Informasi

Masyarakat informasi adalah suatu kondisi dalam masyarakat ketika proses produksi, distribusi, dan manipulasi suatu informasi menjadi kegiatan utama. Jadi, dapat dikatakan bahwa pengolahan informasi merupakan inti dari kegiatan. Suatu kondisi masyarakat ketika fokus utama mereka adalah segala sesuatu yang

berhubungan dengan informasi, seberapa besar mereka membutuhkan informasi dan bagaimana perilaku mereka dalam mencari informasi.

Berkembangnya perpustakaan di tengah-tengah masyarakat menjadi indikator dan barometer berkembangnya masyarakat informasi, yaitu masyarakat yang di dalam kehidupannya membutuhkan ketersediaan dan kemudahan informasi. Dengan demikian, informasi menjadi salah satu kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi seperti kebutuhan pokok yang lain.

Strategi perpustakaan agar dapat hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah, yang pertama membuka dan melekatkan kembali perpustakaan dengan dinamika masyarakatnya. Perpustakaan tak berdiri megah dan terisolasi dari dunia sosial, namun turut serta secara aktif mendokumentasikan dan mensosialisasikan masalah-masalah sosial dan solusinya. Yang kedua, perpustakaan dikelola dengan manajemen yang baik sehingga perpustakaan dapat mengambil peran dalam penyediaan informasi di tingkat lokal dan global dengan model jaringan. Model jaringan memungkinkan semua orang mengakses ke berbagai perpustakaan di seluruh penjuru dunia.

Perpustakaan wajib berjejaring agar semua orang dapat mengakses informasi dari berbagai perpustakaan di seluruh penjuru dunia. Perpustakaan juga membimbing pengguna dalam mencari dan mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Untuk itu dibutuhkan pustakawan yang memiliki kemampuan di bidangnya dan dapat bekerja secara profesional. Hal ini karena tidak semua pencari informasi dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara mandiri, terutama bila informasi yang dicari tersebut di luar bidang yang dikuasainya.

Perpustakaan mengoleksi, mengatalog, dan mengindeks bahan pustaka. Keterampilan mengorganisasi informasi ini akan memberikan kemudahan untuk mengaksesnya, baik untuk informasi dalam bentuk tercetak maupun versi elektronik. Selain itu, agar informasi sampai kepada masyarakat dengan baik maka perlu ada hubungan yang erat antara masyarakat dan perpustakaan.

PENUTUP

Hadirnya perpustakaan merupakan wujud dari berkembangnya sebuah masyarakat. Masyarakat yang sekarang ini sudah sangat tergantung dengan adanya teknologi yang memberi kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat membawa perpustakaan untuk menyesuaikan diri dan mengembangkan layanan sesuai dengan kondisi saat itu. Hal tersebut sejalan dengan *Library is growing organism* dalam *Five Laws of Library Science* Ranganathan yang merupakan sebuah konsep dinamis.

Perpustakaan harus beradaptasi dengan perubahan, baik dari segi pengelolaan, maupun informasi-informasi di dalamnya. Berupaya untuk terus-menerus menyediakan berbagai sumber informasi guna dimanfaatkan seluas mungkin oleh masyarakat yang membutuhkannya. Seperti telah diketahui bahwa saat ini, informasi telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aspek kehidupan masyarakat. Informasi menjadi media komunikasi ide, menjadi bahan atau sumber utama dalam penelitian, dan pengembangan bidang-bidang lain yang membawa banyak kemudahan bagi masyarakat. Pengembangan perpustakaan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat penggunanya. Kebutuhan informasi yang terus-menerus berkembang menuntut perpustakaan untuk terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Untuk itu perpustakaan wajib dikelola dan dikembangkan dengan baik agar memudahkan pengguna dalam mengakses sumber-sumber informasi dan mendapatkan informasi yang tepat dan cepat. Demikian

perpustakaan akan selalu menjadi organisme yang selalu tumbuh dan berkembang menyesuaikan kebutuhan masyarakat penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Breeding, M. 2006, *The Millennial Generation Joins the Library Community*; <http://niso.kavi.com/news/events/niso/past/Collections-06-wkshp/MEC06-01-Breeding.pdf>. diakses tanggal 20 Mei 2023.
- Fatmawati, Endang. 2010. *The Art of Library: Ikatan Esai Bergizitentang Seni Mengelola Perpustakaan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hidaya, Almer Samantha. 2020. Teori S.R. Ranganathan Five Laws of Library Science Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* Vol. 15, No. 1, Januari - Juni 2020.
- Laksmi. 2019. *Pengembangan Koleksi*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Rifai, Agus. 2014. Pengembangan Perpustakaan Akademik Berbasis Library 3.0. *Jurnal Iqra'*, Volume 08 No. 02, 97-109.
- S.n. 2016. *Bagaimana Sejarah Perkembangan Website dalam Dunia Teknologi Informasi?* Diakses dari <https://harmonipermata.com/bagaimana-sejarah-perkembangan-website-dalam-dunia-teknologi-informasi/> pada 17 Mei 2023.
- Supriyanto, Wahyu dan Ahmad Muhsin. 2008. *Teknologi Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwarno, Wiji. 2010. *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Wisnu Hardi. 2005. *Kajian Koleksi Bidang Linguistik Dengan Metode Conspectus di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*. Thesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Yulia, Y. 2014. Pengembangan koleksi edisi 1/ 3 sks/ modul 1-9. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.